

**BAB II**  
**STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN**  
**BERPIKIR (SPPKB), MATA PELAJARAN Fiqih,**  
**DAN KELAS NON REGULER**

**A. Deskripsi Pustaka**

**1. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)**  
**a. Pengertian Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)**

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Strategi merupakan suatu perencanaan pola dan penetapan dengan sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>1</sup> Sedangkan strategi pembelajaran adalah serangkaian dan keseluruhan tindakan strategis guru dalam merealisasikan perwujudan kegiatan pembelajaran aktual yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran berhubungan dengan sifat-sifat, ruang lingkup, dan urutan kegiatan yang dipilih oleh guru yang dapat memberikan pengalaman bagi siswa.<sup>2</sup>

Keberhasilan dalam menyesuaikan diri seseorang tergantung dari kemampuannya untuk berpikir dan belajar. Sejauh mana seseorang dapat belajar dari pengalaman-pengalamannya akan menentukan penyesuaian dirinya. Ungkapan-ungkapan pikiran, cara berbicara, dan cara mengajukan pertanyaan, kemampuan

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 3-4.

<sup>2</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, DIVA Press, Yogyakarta, Cet-II, 2011, hlm. 27.

memecahkan masalah, dan sebagainya mencerminkan kecerdasan. Karena salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lain, ialah keunggulannya dalam berpikir. Sedangkan berpikir merupakan proses keaktifan psikis sebagai perwujudan pemikiran.<sup>3</sup>

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.<sup>4</sup> Dalam hal ini guru membimbing para siswanya untuk memecahkan persoalan dalam pembelajaran yang bertumpu pada pengalaman yang dimiliki siswa.

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian diatas. Pertama, SPPKB adalah pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir. Hal ini diartikan bahwa tujuan yang ingin dicapai SPPKB yaitu agar siswa dapat menguasai pembelajaran dan mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Karena sering diasumsikan bahwa meningkatnya kemampuan berpikir seseorang dilihat juga dari kemampuannya berbicara.

Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan/atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan suatu masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf

---

<sup>3</sup> Makmun Khaerani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hlm. 158-159.

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2013. hlm.226-227.

perkembangan anak. Jadi ketika anak diberikan suatu permasalahan, mereka juga diarahkan untuk memecahkan sendiri masalahnya beserta menemukan solusinya.<sup>5</sup>

Model pembelajaran berpikir menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis dan mengkonstruksinya sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri siswa. Selain dilandasi oleh filsafat konstruktivisme, model pembelajaran ini juga dilandasi oleh psikologi kognitif. Dalam perspektif psikologi kognitif, pada prinsipnya belajar merupakan aktivitas mental.<sup>6</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Beberapa hal yang terkandung dalam SPPKB yakni dimana SPPKB adalah pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir yang merupakan telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir dan sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan suatu masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

## **b. Latar Belakang Filosofis dan Psikologis SPPKB**

### **1) Latar Belakang Filosofis**

Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia ataupun manusia dengan lingkungan. Proses interaksi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, misalkan yang berhubungan dengan tujuan perkembangan kognitif, afektif, atau psikomotorik. Tujuan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 226-227.

<sup>6</sup> Suyanto & Asep Jihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 173-174

pengembangan kognitif adalah proses pengembangan intelektual yang erat kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>7</sup>

Dilihat dari bagaimana pengetahuan itu bisa diperoleh manusia, dapat didekati dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan rasional dan empiris. Rasionalisme menyatakan bahwa pengetahuan menunjuk kepada objek dan kebenaran itu merupakan akibat dari deduksi logis. Aliran rasionalis menekankan pada rasio, logika, dan pengetahuan deduktif. Berbeda dengan aliran rasionalis, aliran empiris lebih menekankan kepada pentingnya pengalaman dalam memahami setiap objek. Aliran ini memandang bahwa semua kenyataan itu diketahui melalui indra dan kriteria kebenaran itu adalah kesesuaian dengan pengalaman. Dengan demikian, pandangan empirisme menekankan kepada pengalaman dan pengetahuan induktif.

Seperti yang kita ketahui baik aliran rasional maupun empiris, keduanya berangkat dari dasar pemikiran yang sama, yaitu bahwa sumber utama dari pengetahuan adalah dunia luar atau objek yang ada di luar individu atau objek yang menjadi pengamatannya. Pengetahuan itu memang berasal dari luar, tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, pengetahuan terbentuk dari dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor itu sama pentingnya. Dengan demikian, pengetahuan itu tidak bersifat statis tapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Inilah dasar filosofis dalam pembelajaran berpikir.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 227.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 228.

Dalam proses pembelajaran berpikir, pengetahuan tidak diperoleh sebagai hasil transfer dari orang lain, akan tetapi pengetahuan diperoleh melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan yang ada. Suatu pengetahuan dianggap benar, manakala pengetahuan tersebut berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang muncul. Oleh sebab itu, model pembelajaran berpikir menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis, dan mengkonstruksinya sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri individu.

## 2) Latar Belakang Psikologis

Landasan psikologis SPPKB adalah aliran psikologi kognitif. Belajar pada hakikatnya merupakan peristiwa mental bukan peristiwa behavioral. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang menggerakkan fisik itu. Sebab manusia selamanya memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku. Inilah yang melatarbelakangi SPPKB.<sup>9</sup>

Dalam perspektif psikologi kognitif sebagai landasan pengetahuan dan pencapaian tujuan. Artinya, proses belajar tidaklah tergantung kepada pengaruh dari luar, tetapi sangat tergantung kepada individu yang belajar (*student centered*). Individu adalah organisme yang aktif. Ia adalah sumber daripada semua kegiatan. Pada hakikatnya manusia adalah bebas untuk berbuat, manusia bebas untuk membuat satu pilihan dalam setiap situasi, dan titik pusat kebebasan itu adalah kesadarannya sendiri. Oleh sebab itu psikologi kognitif memandang bahwa belajar itu merupakan proses mental. Tingkah laku manusia

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 229.

hanyalah ekspresi yang dapat diamati sebagai akibat dari eksistensi internal yang pada hakikatnya bersifat pribadi.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa SPPKB dilatar belakangi oleh aliran rasional maupun empiris, dimana keduanya berangkat dari dasar pemikiran yang sama yaitu bahwa sumber utama dari pengetahuan adalah dunia luar atau objek yang ada di luar individu atau objek yang menjadi pengamatannya. Dan aliran psikologi kognitif yang menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan peristiwa mental bukan peristiwa behavioral.

### c. Tahapan-tahapan Pembelajaran SPPKB

SPPKB menekankan pada kemampuan berpikir siswa dengan keterlibatan secara penuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Ada beberapa tahapan dalam SPPKB, yaitu:<sup>11</sup>

#### a. Kegiatan Awal

##### 1) Tahap Orientasi

Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

- (a) Penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa.
- (b) Penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

Pemahaman siswa terhadap arah dan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran seperti yang dijelaskan pada

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 230.

<sup>11</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran (Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 71.

tahap orientasi sangat menentukan keberhasilan SPPKB. Pemahaman yang baik akan membuat siswa tahu kemana mereka akan dibawa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka. Oleh sebab itu, tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam implementasi proses pembelajaran. Untuk itulah dialog yang dikembangkan guru pada tahapan ini harus mampu menggugah dan menumbuhkan minat belajar siswa.<sup>12</sup>

## 2) Tahap Pelacakan

Tahap pelacakan adalah tahapan penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan inilah guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang telah dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji dengan berbekal pemahaman itulah selanjutnya guru menentukan bagaimana siswa harus mengembangkan dialog dan tanya jawab pada tahapan-tahapan selanjutnya.<sup>13</sup>

### b. Kegiatan Inti

#### 1) Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Untuk merangsang peningkatan kemampuan siswa pada tahapan ini guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Persoalan yang diberikan sesuai dengan tema atau topik itu tentu saja persoalan yang sesuai dengan kemampuan dasar atau pengalaman siswa seperti yang diperoleh pada tahap kedua. Pada tahap ini guru harus dapat mengembangkan dialog agar

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 234.

<sup>13</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Op. Cit.*, hlm.72.

siswa benar-benar memahami persoalan yang harus dipecahkan. pemahaman terhadap masalah akan mendorong siswa untuk dapat berpikir. Oleh sebab itu, keberhasilan pada tahap selanjutnya akan ditentukan pada tahap ini.<sup>14</sup>

## 2) Tahap Inkuiri

Tahap inkuiri adalah tahapan penting dalam SPPKB. Pada tahap inilah siswa belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pada tahapan ini guru harus mampu memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan. Melalui berbagai teknik bertanya guru harus dapat menumbuhkan keberanian siswa agar mereka dapat menjelaskan, mengungkap fakta sesuai dengan pengalamannya, memberikan argumentasi yang meyakinkan, mengembangkan gagasan, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

## c. Kegiatan Akhir

### 1) Tahap Akomodasi

Tahap akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing agar siswa dapat menyimpulkan apa yang dipermasalahkan. Tahap akomodasi bisa juga dikatakan sebagai tahap pemantapan hasil belajar, sebab pada tahap ini siswa diarahkan untuk mampu mengungkap kembali pembahasan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> *Loc. Cit.*,

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Op, Cit.*, hlm. 235.

<sup>16</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Op, Cit.*, hlm. 73.

## 2) Tahap *Treatment* (Perlakuan)

Tahapan dimana guru mengadakan perbaikan pada siswa yang belum bisa menyimpulkan hasil kegiatan inkuiri.

## 3) Tahap Transfer

Tahap transfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.<sup>17</sup>

Sesuai dengan tahapan-tahapan dalam SPPKB seperti yang telah dijelaskan diatas, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar SPPKB dapat berhasil dengan sempurna khususnya bagi guru sebagai pengelola pembelajaran.

- a) SPPKB adalah model pembelajaran yang bersifat demokratis, oleh sebab itu guru harus mampu menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghargai, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan pengalaman dan gagasan. Dalam SPPKB guru harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek. Oleh sebab itu, inisiatif pembelajaran harus muncul dari siswa sebagai subjek belajar.<sup>18</sup>
- b) SPPKB dibangun dalam suasana tanya jawab, oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan bertanya, misalnya kemampuan bertanya untuk melacak, kemampuan bertanya untuk memancing, bertanya induktif-deduktif, dan mengembangkan pertanyaan terbuka dan tertutup. Hindari peran guru sebagai sumber belajar yang memberikan informasi tentang materi pelajaran.

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Op Cit.*, hlm. 236.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 236.

- c) SPPKB juga merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana dialogis, karena itu guru harus mampu merangsang dan membangkitkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan, membuktikan dengan memberikan data dan fakta sosial serta keberanian untuk mengeluarkan ide dan gagasan serta menyusun kesimpulan dan mencari hubungan antar-aspek yang disampaikan.<sup>19</sup>

Jadi dapat disimpulkan, tahapan dalam SPPKB sebagai berikut:

- a. Kegiatan Awal terdiri dari tahap orientasi dan tahap pelacakan.
- b. Kegiatan Inti terdiri dari tahap konfrontasi dan tahap inkuiri.
- c. Kegiatan Akhir terdiri dari tahap akomodasi, tahap *treatment* (perlakuan), dan tahap transfer.

## 2. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran dalam satuan pendidikan agama yang mempelajari hukum Islam pada madrasah. Mata pelajaran ini dikembangkan agar pengamalan ajaran Islam yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah bisa di aplikasikan dalam kehidupan pergaulan di sekolah maupun di masyarakat serta dapat digunakan sebagai dasar pendidikan selanjutnya.

### a. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “*fiqih*” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* فقهه- يفته- فقهها yang berarti mengerti atau faham. Maka dari itu bisa ditarik perkataan Fiqih, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.<sup>20</sup>

Menurut istilah para ahli hukum Islam, Fiqih diartikan sebagai hukum-hukum *Syar’iyah* yang bersifat *Amaliah*, yang telah

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 237.

<sup>20</sup> A. Syafi’i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

diistimbatkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil *Syar'i* yang terperinci.<sup>21</sup>

Kata hukum *syar'i* mengisyaratkan bahwa perihal yang berada di luar itu kata itu mempunyai makna bukan Fiqih. Selain itu ada pendapat yang berbeda tentang pengertian Fiqih.

Ismail Muhammad Syah mengatakan bahwa secara definitif Fiqih berarti ilmu tentang hukum-hukum *syara'* yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili. Diibaratkan Fiqih itu ilmu dalam definisi ini karena memang Fiqih itu semacam ilmu pengetahuan.<sup>22</sup>

Maka dari itu, dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqih merupakan suatu pembelajaran yang mempelajari bermacam-macam *syari'at* atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun masyarakat umum yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

#### b. Dasar-Dasar Fiqih

Fiqih merupakan hukum Islam yang digali oleh para mujtahid dari dalil-dalil *syar'i* yang terperinci. Adapun sumber-sumber Fiqih itu terdiri dari beberapa dasar, yaitu :<sup>23</sup>

##### 1) *Al-Qur'an*

*Al-Qur'an* ialah wahyu Allah Swt yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam, jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah. Kehujjahan *Al-Qur'an* dinyatakan surat Al-Isro' Ayat 88:

<sup>21</sup> Chaerul Uman, dkk, *Ushul Fiqih 1*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998, hal. 15

<sup>22</sup> Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999, hlm. 14.

<sup>23</sup> Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1978, hlm. 17.

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya : Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".<sup>24</sup>

## 2) As-Sunnah

*As-Sunnah* adalah perkataan, perbuatan dan taqir dari Rasulullah baik yang berkaitan dengan hukum atau tidak yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak berdosa.<sup>25</sup> Adapun kehujjahan *As-Sunnah* yaitu pada surat Ali-Imron ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya : Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".<sup>26</sup>

## 3) Ijma'

Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Chaerul Uman, Dkk merumuskan *Ijma'* dengan kesepakatan umat Muhammad secara khusus tentang suatu masalah agama.<sup>27</sup> Adapun kehujjahan *ijma'* adalah pada surat An-Nisa ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ ۗ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

<sup>24</sup> Al-quran surat Al-Isro' Ayat 88, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI, Jakarta, 2004, hlm. 397.

<sup>25</sup> Chaerul Uman, Dkk, *Op. Cit*, hlm. 61

<sup>26</sup> Al-quran surat Ali-Imron ayat 32, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI, Jakarta, 2004, hlm. 67.

<sup>27</sup> Chaerul Uman, Dkk, *Op. Cit*, hlm. 74

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>28</sup>*

#### 4) *Qiyas*

*Qiyas* ialah menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh *Nash*, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.<sup>29</sup> *Qiyas* dilakukan pada suatu kejadian dimana memang tidak ada satupun *nash* yang dapat dijadikan dasar untuk menetapkan hukum sebelumnya. Firman Allah SWT pada Surat An-Hasyr ayat 2:

فَاعْتَبِرُوا يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ حِكْمَةً وَرُحْمَةً وَأَنْتُمْ لَنَا آيَاتٌ

*Artinya: Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan.<sup>30</sup>*

Jadi kesimpulannya, sumber-sumber Fiqih terdiri dari Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', dan *Qiyas*. Dimana keempat sumber Fiqih tersebut merupakan sumber-sumber hukum Islam yang fundamental.

#### c. Ruang lingkup pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup Fiqih itu mengatur hukum Islam dalam menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan sang *kholik*, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.

<sup>28</sup> Al-quran surat An-Nisa ayat 59, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI, Jakarta, 1979, hlm. 88

<sup>29</sup> Moh. Rifa'i, *Op, Cit.*, hlm. 40.

<sup>30</sup> Al-quran surat An-Hasyr ayat 2, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI, Jakarta, 1979, hlm. 796.

Adapun fokus mata pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah adalah bidang-bidang yang meliputi:

1) Fiqih Ibadah

Fiqih adalah suatu tata aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan khaliq-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Materi Fiqih ibadah meliputi: hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah sholat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shadaqah dan infaq, hikmah zakat, haji dan umroh serta hikmahnya, qurban dan aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, *ta'ziah*, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.<sup>31</sup>

2) Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah dalam arti sempit adalah aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda. Muamalah dalam arti luas mencakup masalah mawaris, misalnya pada hal masalah waris dewasa ini telah diatur ilmu tersendiri, yaitu dalam fiqih mawaris (*tirkah*) karena masalah waris telah diatur dalam disiplin ilmu tersendiri maka dalam muamalah pengertian sempit tidak termasuk didalamnya. Materi Fiqih muamalah meliputi : hikmah jual beli dan *khiyar*, bentuk perekonomian dalam Islam, perbankan syariah, gadai, utang piutang, *salm* (pesanan) persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.<sup>32</sup>

3) Fiqih Munakahat

Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut Fiqih Munakahat, seperti nikah, *talak*, *ruju'*, hubungan

<sup>31</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, 2009, hlm. 3

<sup>32</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 2-3.

darah, hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga. Sedangkan materi Fiqih munakahat meliputi pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, *ruju' khuluk* dan *fasakh*, hukum perkawinan di Indonesia.

#### 4) Fiqih Jinayah

Fiqih jinayah yaitu Fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang *syara'* dan dapat mengakibatkan hukuman *had*, atau *ta'zir* seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Materi Fiqih jinayah meliputi pembunuhan, *qishash*, *diyat*, *kifarat* dan *hudud*.

#### 5) Fiqih Siyasah

Fiqih siyasah adalah Fiqih yang membahas tentang khilafah/sistem pemerintahan dan peradilan (*qadha*). Adapun materi Fiqih siyasah meliputi pengertian dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, dan majlis syura dan *ahlul halli wal aqdi*.<sup>33</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup Fiqih mengatur hukum Islam dalam menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan sang *kholik*, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. Secara garis besarnya mata pelajaran Fiqih meliputi Fiqih ibadah, Fiqih Muamalah, Fiqih Munakahat, Fiqih Jinayah, dan Fiqih Siyasah.

### 3. Kelas Non Reguler

#### a. Pengertian Kelas Non Reguler

Di dalam manajemen sekolah, tentunya ada penggolongan kelas tertentu yang berbeda-beda menurut tingkat prestasi akademik maupun karena klasifikasi lainnya. Ada kelas Reguler

---

<sup>33</sup> Ahmad Falah, *Op. Cit.*, hlm. 5-6.

dan ada pula kelas Non Reguler. Dimana kedua kelas tersebut pastinya mempunyai perbedaan diantara keduanya.

Kelas Reguler adalah kelas yang dibuat sesuai dengan peraturan yang berlaku dan diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja atau sedang.<sup>34</sup> Kelas Reguler atau kelas umum dapat berarti pula kelas yang sebagaimana mestinya pada sekolah-sekolah menengah lain yang melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa adanya mata pelajaran khusus seperti pada kelas penjurusan.<sup>35</sup> Penyelenggaraan pengajaran di kelas ini pun menggunakan metode pengajaran yang biasa dilakukan secara umum kepada siswanya.

Kelas Non Reguler merupakan kelas yang tidak biasa. Kelas diluar kelas umum yang penyelenggaraan pengajarannya pun lebih khusus dari kelas Reguler. Di dalam kelas ini bisa terdapat pengelompokan siswa yang unggul bidang prestasi akademik, siswa yang mempunyai keistimewaan khusus, maupun siswa yang mempunyai kebutuhan khusus. Penyelenggaraan program pendidikan pun dapat dilakukan melalui program yang berbeda baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Adapun yang dimaksud dengan kelas Non Reguler dalam penelitian ini adalah siswa kelas Non Reguler yang mempunyai prestasi akademik lebih unggul dibanding siswa kelas Reguler yang dilaksanakan melalui jalur formal di sekolah. Anak-anak berbakat ini memerlukan program pendidikan dan/atau pelayanan yang dibedakan melebihi yang biasa disediakan oleh program

---

<sup>34</sup> Rifqi Ardiyanti, *Komparasi Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas Unggulan dan Kelas Reguler Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Banat Kudus*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus, 2014, hlm. 27.

<sup>35</sup> Mulyadi, *Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Olahraga dan Siswa Kelas Reguler di SMA N 1 Pengasih Kabupaten Kulon Progo*, Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY, 20, dunduh pada tanggal 02 Februari 2017.

sekolah reguler agar dapat merealisasikan kontribusinya terhadap dirinya maupun masyarakat.<sup>36</sup>

Siswa kelas Non Reguler dikelompokkan berdasarkan tes keunggulan akademiknya. Tes ini biasanya dilakukan pada waktu kenaikan kelas. Setelah tes dilakukan dan diketahui hasilnya, barulah diklasifikasikan menurut tingkat kemampuan akademik siswa. Siswa dengan kemampuan biasa-biasa atau sedang dikelompokkan di kelas Reguler dan siswa dengan kemampuan akademik lebih unggul dikelompokkan di kelas Non Reguler.<sup>37</sup>

Pengelompokan siswa kelas Non Reguler dapat membantu mengatasi kejenuhan pembelajaran bagi siswa karena pola pembelajaran yang berbeda dengan kelas Reguler (biasa). Pembelajarannya pun di prioritaskan kepada proses pembelajaran yang lebih menantang agar para siswa dapat terpacu untuk memunculkan keberbakatan dan kemampuan yang mereka miliki. Salah satu tujuan dibentuknya kelas Non Reguler adalah untuk memacu agar siswa lebih maju dalam keberbakatan prestasi akademiknya.<sup>38</sup>

Sutjihati Somantri mengklasifikasikan definisi keberbakatan ke dalam definisi:

- a. *Ex post facto*, yang didasarkan atas penampilan prestasi luar biasa dalam bidang tertentu.
- b. *Intelligence-test*, yang didasarkan atas skor IQ setelah diukur oleh tes kecerdasan.
- c. *Social*, yang didasarkan atas kecakapan-kecakapan yang secara sosial dapat disetujui (diterima).

---

<sup>36</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 21.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Afifuddin, guru MTS Negeri Gajah Demak, pada tanggal 25 Oktober 2016 pukul 13.45 WIB.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Afifuddin, guru MTS Negeri Gajah Demak, pada tanggal 25 Oktober 2016 pukul 13.45 WIB.

- d. *Percentage*, yang didasarkan atas persyaratan masyarakat akan jumlah orang berbakat yang dikehendaki untuk memainkan peran-peran khusus.
- e. *Creativity*, yang didasarkan atas perilaku dan/atau unjuk-kerja sebagaimana diukur oleh pengukuran kreativitas.<sup>39</sup>

Sedangkan S.C.U Munandar mengatakan bahwa dengan menggunakan sudut pandang berdimensi ganda keberbakatan merujuk kepada anak yang menunjukkan kemampuan unjuk-kerja yang tinggi di dalam aspek intelektual, kreativitas, seni, kepemimpinan, atau bidang akademik tertentu.<sup>40</sup>

Jadi kelas Non Reguler dalam pembahasan ini adalah pengelompokan siswa yang memiliki kemampuan lebih unggul prestasi akademik dibanding siswa di kelas Reguler. Secara potensial maupun fungsional mereka dapat mencapai keunggulan prestasi akademik di kelas tersebut.

#### **b. Anak Berbakat di Kelas Non Reguler**

Anak didik adalah objek para pendidik dalam melakukan tindakan yang bersifat mendidik. Anak didik yang dimaksudkan dapat dilihat dari beberapa segi yang akan membedakan satu dengan lainnya, yaitu dilihat dari usia anak didik, kondisi ekonomi keluarga, kondisi ekonominya juga minat dan bakat anak didik serta tingkat inteligensinya. Dengan pengetahuan itu semua, tindakan pendidik akan mengutamakan fleksibilitas dalam mendidik.<sup>41</sup>

Sutjihati Somantri mengemukakan sejumlah karakteristik unik anak berbakat yaitu:<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 160-161.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 161.

<sup>41</sup> Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, PT Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 48

<sup>42</sup> Sutjihati Somantri, *Op,Cit.*, hlm. 170.

1. Rasa ingin tahu yang tinggi (*Curiosity*), artinya hasrat ingin tahu begitu besar yang selalu muncul terhadap suatu hal atau kejadian yang belum diketahui jawabannya.
2. Berimajinasi (*Imagination*), merupakan suatu gambaran pemunculan ide-ide baru.
3. Produktif (*Productivity*), merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru.
4. Independen dalam berpikir dan menilai (*Independence in thought and judgment*), artinya kebebasan dalam memproses akal untuk menilai dan memutuskan sesuatu.
5. Mau mengeluarkan biaya lebih untuk mendapatkan informasi dan mewujudkan ide-ide (*Extensive fund of information and ideas*).
6. Memiliki ketekunan (*persistence*), sama halnya dengan usaha yang berkesinambungan dalam mewujudkan tujuan.
7. Bersikukuh dalam menyelesaikan masalah (*Commitment to solving problems*), artinya sekuat hati berusaha dalam mencari solusi pemecahan suatu permasalahan.
8. Berkonsentrasi ke masa depan dan hal-hal yang belum diketahui (*concern with the future and tkhe unknown*), tidak hanyut pada masa lalu, terpaku hari ini, atau cepat puas pada hal-hal yang sudah diketahui (*not merely with past, the present, or the known*).

Balitbang Depdikbud mengidentifikasi ciri-ciri peserta didik berbakat sebagai berikut:

1. Memiliki ciri-ciri belajar antara lain mudah menangkap pelajaran, mempunyai ingatan yang baik, perbendaharaan kata luas, penalaran tajam, berpikir kritis, logis, sering membaca buku bermutu, dan mempunyai rasa ingin tahu yang bersifat intelektual.

2. Memiliki ciri-ciri tanggung jawab terhadap tugas, antara lain tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, mampu bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain, ingin berprestasi sebaaik mungkin, senang dan rajin belajar, penuh semangat, dan bosan dengan tugas-tugas rutin.
3. Memiliki kreativitas, antara lain bersifat ingin tahu, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memberikan banyak gagasan dan usul-usul terhadap suatu masalah, mampu mengajukan gagasan pendapat yang berbeda dengan orang lain.
4. Memiliki ciri-ciri kepribadian, antara lain disenangi oleh teman sekolah, dipilih menjadi pimpinan, dapat bekerja sama, dapat mempengaruhi teman-teman, banyak mempunyai inisiatif, dan percaya pada diri sendiri.<sup>43</sup>

Semua ciri perkembangan anak berbakat menunjukkan kemudahan yang dimilikinya dalam belajar. Namun semua ciri itu hendaknya tidak menjadikan kita berpikir bahwa anak berbakat akan selalu mudah untuk menjadi siswa terpandai di kelas. Apabila karakteristik tersebut tidak tersalurkan sebagaimana mestinya, tak mustahil muncul masalah-masalah perkembangan berupa kebosanan terhadap pelajaran reguler, kesulitan hubungan sosial dalam kelompok seusia, dipandang sombong oleh kawan sebayanya, sulit berkonformitas pada kelompok, frustasi karena ia harus menjadi penunggu dan masalah-masalah sejenis yang pada dasarnya berkaitan dengan masalah penyesuaian diri.

---

<sup>43</sup> Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000, hlm. 39-40.

**c. Dampak Positif dan Negatif Kelas Non Reguler****1) Dampak Positif**

- a. Peserta didik dapat bersaing sepuas-puasnya dengan teman sekelasnya karena mereka mempunyai kecerdasan yang seimbang.
- b. Para pembimbing tugasnya lebih ringan karena peserta didiknya sudah terkumpul sesuai dengan kemampuannya.

**2) Dampak Negatif**

- a. Peserta didik merasa menjadi kelompok istimewa, sehingga mereka menjadi sombong.
- b. Karena terisolir, menjadikan hubungan sosial mereka menjadi berkurang.
- c. Teman sekelas yang semula duduk satu kelas dengan peserta didik berbakat merasa kehilangan tokoh teladan dalam memecahkan masalah.<sup>44</sup>

**d. Kriteria Kelas Non Reguler**

Kriteria kelas Non Reguler atau unggulan dapat dilihat dari berbagai kriteria, yaitu:

**1) Kriteria Siswa**

- a. Memiliki kemampuan akademik yang dipersyaratkan berdasarkan hasil tes potensi akademik.
- b. Memiliki minat dan potensi belajar tinggi.
- c. Didukung oleh orang tua/wali siswa baik secara finansial maupun non-finansial.

**2) Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar**

Jumlah siswa unggulan tiap kelas (rombongan belajar) adalah 30 siswa.

---

<sup>44</sup> Rifqi Ardiyanti, *Op, Cit.*, hlm. 32.

- 3) Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran
  - a. Kurikulum kelas unggulan menggunakan kurikulum yang berlaku dengan tambahan alokasi waktu atau jam pelajaran untuk mata pelajaran tertentu.
  - b. Bimbingan belajar dilaksanakan setelah selesai KBM selama 60 menit.<sup>45</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran penelitian ini, sejauh yang diketahui belum ada penulis yang membahas tentang “Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas Non Reguler MTS Negeri Gajah Demak. Penulis hanya menemukan judul yang berkaitan dengan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Adapun penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Erma Chariastuti. Implementasi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VII Pada Materi PAI di SMPN 4 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2012/213

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa kelas VII pada materi PAI tahun pelajaran 2012/2013, yaitu:

- a. Untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VII pada materi PAI adalah dengan menerapkan model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, memperbaiki proses pembelajaran, adanya kegiatan bimbingan belajar, mengadakan *feed back* (umpan balik), dan memotivasi siswa.
- b. Implementasi model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir Untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VII pada materi PAI adalah sebelum mengajar guru PAI menyampaikan tujuan pembelajaran dan cara-cara yang harus dilakukan saat pembelajaran

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

berlangsung. Penerapan model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VII pada materi PAI memberikan dampak positif bagi siswa. Selain siswa paham dengan materi pembelajaran, siswa juga memiliki kecakapan atau keterampilan, yaitu kecakapan sosial, kecakapan kesadaran diri, dan kecakapan berpikir.<sup>46</sup>

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian terdahulu adalah model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi PAI yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Obyek dalam penelitian Erma Chariastuti adalah siswa biasa kelas VII di SMPN 4 Bae Kudus. Sedangkan pada penelitian ini, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir pada mata pelajaran Fiqih bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Akan tetapi juga untuk membuat siswa lebih mengerti dan berkembang daya pikirnya. Obyek penelitian adalah siswa di kelas non reguler MTS Negeri Gajah Demak.

2. Saiman. Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Materi Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyyah di MTs Negeri 1 Palembang

Pada penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui hasil penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dapat meningkatkan keinginan siswa untuk bersemangat dalam belajar, melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu menumbuhkan kembangkan ide-ide baru dalam diri masing-masing siswa. Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam disimpulkan bahwasanya penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) kelas VII pada tahun pelajaran 2015/2016 pada materi Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyyah berpengaruh pada kelas eksperimen

---

<sup>46</sup> Erma Chariastuti, *Implementasi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VII Pada Materi PAI di SMPN 4 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2012/213*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus, 2012.

serta terdapat perbedaan hasil belajar siswa, terlihat secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB).<sup>47</sup>

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu dilakukan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis materi Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyyah di kelas VII MTs Negeri 1 Palembang. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Fiqih dengan obyek penelitian adalah siswa di kelas non reguler MTS Negeri Gajah Demak.

3. Dela Hapmita. Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTs Nahdlatul Ulama Krui Tahun Pelajaran 2013/2014

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menggunakan strategi SPPKB dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTs Nahdlatul Ulama Krui Tahun Ajaran 2013/2014. Berdasarkan data hasil penelitian peneliti dapat disimpulkan bahwa selain mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang digunakan pada umumnya, perencanaan yang harus dilakukan guru dalam SPPKB adalah melakukan tahap orientasi dan mempersiapkan pertanyaan sebagai bahan untuk melakukan tahap pelacakan pada proses pembelajaran. Kemudian pelaksanaan SPPKB yang pertama dilakukan adalah tahap pelacakan, konfrontasi, pembentukan kelompok, penataan ruang, inkuiri, akomodasi, transfer dan bentuk evaluasi yang tepat untuk digunakan dalam SPPKB adalah dengan penilaian unjuk kerja..<sup>48</sup>

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya adalah penerapan strategi

---

<sup>47</sup> Saiman, *Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Materi Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyyah di MTs Negeri 1 Palembang*, Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2015, diunduh pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 13.29 WIB.

<sup>48</sup> Dela Hapmita, *Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTs Nahdlatul Ulama Krui Tahun Pelajaran 2013/2014*, Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Vol.2, No.3, 2014, diunduh pada tanggal 16 Januari 2017 pukul 10.00 WIB.

pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dalam mata pelajaran IPS. Sedangkan pada peneliti, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) pada penelitian mata pelajaran Fiqih dengan obyek penelitian adalah siswa di kelas non reguler MTS Negeri Gajah Demak.

### C. Kerangka Berpikir

Setiap orang dilahirkan dengan potensi, minat, bakat dan intelektual yang berbeda-beda. Pada awalnya manusia tidak mengerti tentang apapun. Dengan suatu pembelajaran, manusia akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan. Baik pembelajaran di dalam masyarakat pada umumnya maupun pembelajaran dalam proses kegiatan di kelas.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, salah satu mata pelajaran yang ada yakni mata pelajaran Fiqih. Pembelajaran Fiqih merupakan suatu pembelajaran yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun masyarakat umum yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Salah satu penyebab kelemahan pembelajaran bisa disebabkan oleh kurang berperannya guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang ada. Maka untuk meningkatkan proses berpikir siswa pada proses pembelajaran, diperlukan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir untuk memotivasi para siswa agar dapat menguasai materi pembelajaran.

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) bukan hanya strategi pembelajaran yang berkaitan dengan mengingat atau memahami bahan ajar yang akan diajarkan oleh guru. Akan tetapi, dengan adanya berbagai macam bahan ajar tersebut siswa diharapkan mampu menggunakannya sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka dalam menghadapi proses pembelajaran.

Kewajiban seorang pendidik adalah mendidik para siswanya dengan sepenuh hati. Seorang pendidik haruslah mempertimbangkan dari beberapa segi yang akan membedakan satu siswa dengan siswa lainnya, yaitu dilihat dari usia anak didik, kondisi ekonomi keluarga, kondisi ekonominya juga minat dan bakat anak didik serta tingkat intelligensinya.

Anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual di atas kemampuan teman sebayanya perlu adanya perhatian dan penanganan khusus agar tidak menjadikan melemahnya prestasi akademik mereka karena mengalami kebosanan dan pembelajaran yang tidak menantang. Karena itu mereka perlu ditempatkan di kelas khusus atau non reguler sesuai dengan keunggulan prestasi akademiknya. Dalam hal ini perlu adanya penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) pada mata pelajaran Fiqih yang diperuntukkan bagi siswa kelas non reguler tersebut agar mereka mampu meningkatkan kemampuan berpikir berkenaan dengan pembelajaran yang diberikan guru di kelas. Dengan adanya SPPKB, diharapkan pula agar siswa lebih mampu mengembangkan gagasan-gagasan baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial berdasarkan taraf perkembangan usia mereka. Untuk mempermudah pemahaman tentang kerangka berfikir, maka penulis membuat bagan alur kerangka berpikir yang dapat dilihat pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**